

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, baik secara fisik, psikis, sosial, moral dan sebagainya. Masa anak-anak merupakan masa yang paling penting untuk bekal di masa selanjutnya, dimana merupakan masa pembentukan fondasi dan sikap yang akan menentukan potensi dan pengalaman anak. Pengalaman tersebut akan terbawa sampai sepanjang usia anak, bahkan bertahan lama dan tidak dapat dihilangkan, walaupun bisa hanya dapat tertutupi. Oleh karena itu, perlu memahami pentingnya masa emas (*golden age*) pada perkembangan anak.

Memahami perkembangan anak dibutuhkan pendidikan. Pendidikan harus dimulai sejak dini atau sejak anak lahir, sehingga potensi dapat berkembang. Pengembangan potensi anak usia dini bukan hanya tanggung jawab guru tetapi juga dibutuhkan peran dari lingkungan keluarga dalam prosesnya. Pada masa awal, anak masih mudah meniru apapun yang dilihatnya. Oleh karena itu, anak memerlukan dukungan yang kondusif untuk pengembangan sikap dan potensi yang dimilikinya. Secara sosial dan psikologis anak merupakan bagian dari keluarga yang tidak terlepas dari pembinaan serta pendidikan orang tua, guru, dan masyarakat, sebagai upaya untuk membentuk sikap anak.

Pembinaan dan pendidikan terhadap anak tergambar dalam pola asuh orang tua. Tanpa disadari semua sikap dan kepribadian yang dilakukan orang tua yang baik maupun tidak, akan ditiru oleh anak karena anak masih belum

mengerti apa yang dilakukannya itu baik atau tidak. Maka orang tua harus memberikan pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa, dalam bentuk pengasuhan yang baik pada anak. Pengasuhan merupakan tanggung jawab dari orang tua, sehingga sungguh disayangkan jika pada masa ini masih ada orang tua yang tidak mempunyai kesadaran dalam pengasuhan. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai dengan gaya pola asuh yang diterapkan orang tua.

Menurut Hasan pengasuhan terdapat empat tipe pola asuh yaitu Pertama, pola asuh otoriter dalam pengasuhan ini orang tua cenderung mengatur dan memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan keinginan orang tua. Kedua, pola asuh autoritatif dalam pengasuhan ini anak dibebaskan melakukan segala kegiatan apapun tetapi orang tua tetap membimbing dan mengarahkan. Ketiga, pola asuh penyabar dalam pengasuhan ini tidak memberikan batasan, anak menetapkan aturannya sendiri dan terlalu memanjakan anaknya. Keempat, pola asuh penelantar dalam pengasuhan ini orang tua tidak terlibat sama sekali dalam aktivitas anak dan cenderung memikirkan dirinya sendiri. Keempat tipe pengasuhan diatas, orang tua harus paham untuk penerapan pengasuhan yang tepat pada anak.¹

Orang tua yang salah dalam memberikan pengasuhan pada anak, akan berpengaruh pada perkembangannya. Seperti orang tua yang melakukan gaya pola asuh penelantar yang menimbulkan sikap agresif pada anak, anak tidak memiliki motivasi untuk maju, tidak memiliki percaya diri, dan pergaulannya juga cenderung negatif. Fenomena yang ditemukan saat ini yaitu orang tua yang cenderung menerapkan pola asuh penelantar di Indonesia pada tahun 2015 terdapat 4,1 juta anak dan 2,8 juta anak masih berusia dibawah lima

¹ Hasan, M, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hlm. 27

tahun, dikarenakan faktor ekonomi keluarga, dan kekerasan dalam rumah tangga.²

Orang tua yang penelantar selalu sibuk dengan urusan mereka masing-masing sehingga tidak memperdulikan perkembangan anaknya, tidak peduli kejadian yang dialami anak di sekolah, tidak menjalin komunikasi dengan baik dan tidak pernah peduli terhadap pergaulan anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua tersebut menyebabkan sikap agresif, yang ditunjukkan dengan sikap suka mengganggu, memukul, berteriak-teriak, menendang, menggigit atau meludah, dan melempar segala sesuatu yang sempat dijamah.³ Menurut Dollard menyatakan bahwa perilaku agresif adalah tanggapan emosi tidak terkendali yang mengakibatkan timbulnya perilaku yang merusak, menyerang dan melukai. Tindakan ini dapat ditujukan pada orang lain, lingkungan maupun diri sendiri yang disebabkan oleh frustrasi yang mendalam dan kekecewaan yang terjadi pada diri individu.⁴

Anak agresif mempercayai bahwa kekerasan akan menjadi ganjaran yang layak, mereka menggunakan kekerasan untuk mendapatkan apa yang diinginkan, dan mereka percaya bahwa pembalasan dendam pantas diterima oleh seseorang yang tidak disukainya. Stricland juga menyatakan agresif adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk melukai, menyebabkan penderitaan, dan untuk merusak orang lain.⁵ Anak yang agresif selalu memiliki kecenderungan untuk

² Gilang Galiartha, "Di Indonesia ternyata ada 4.1 juta anak terlantar", *Antaranews*, Jakarta: 3 Agustus 2015, hlm. 8

³ Dwikayani Yozi, "Hubungan Pola asuh Orang Tua Terhadap Agresifitas Anak Di Taman Kanak-Kanak Kartika 1-61 Padang. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Ponorogo",

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/article/download/1640/1414>, hlm. 2

⁴Tentama, Fatwa, "Perilaku Anak Agresif Asesmen dan Intervensinya", <http://jogjapress.com/index.php/KesMas/article/download/1218/634>, , hlm. 1

menguasai segala keadaan dan anak selalu bertindak dengan berbagai cara untuk memperoleh kekuasaan.

Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Pertama, pengaruh keluarga karena kelas ekonomi bawah, kriminalitas, dan gangguan psikiatrik. Kedua pengaruh subkultural bersumber dari komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat di lingkungan anak tinggal. Ketiga *modelling (vicarious learning)*, yang secara tidak langsung didapat melalui media massa⁶.

Perilaku agresifitas dipengaruhi oleh lingkungan karena lingkungan terdekat bagi anak, dan keluarga dapat menjadi sumber bagi timbulnya agresifitas. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh yang dilakukan orang tua (*child rearing*). Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan. Keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Dengan kata lain, pola asuh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Perkembangan tingkah laku agresif pada anak dipengaruhi oleh orang tuanya melalui pengontrolan, pengalaman frustrasi anak dan juga cara orang tua memberikan penguatan motivasi ataupun hukuman terhadap tingkah laku agresif.

Akibat yang ditimbulkan dari agresifitas cukup berbahaya. Anak yang agresif akan melampiaskan amarahnya dengan menyakiti dirinya sendiri, menyakiti orang lain atau seringkali perilakunya melanggar norma sosial, dan

⁵ Hanurawan, F. *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 80

⁶ Aisyah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresifitas Anak", http://ft-unm.net/medtek_vol.2_No.1_april2010/Artikel%201B, , hlm. 2

pergaulannya juga sangat bebas sehingga anak sering mengucapkan kata-kata tidak sopan atau kotor. Anak yang mengalami agresifitas ini sebenarnya ingin mencari perhatian dan menginginkan keharmonisan dalam keluarga, tetapi orang tua tidak mempunyai kesadaran dalam menerapkan pola asuh yang benar, maka sikap agresifitas pada anak akan sulit untuk diubah bahkan akan berlanjut sampai dia dewasa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti tanggal 8 Maret 2016 menunjukkan bahwa orang tua di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, kebanyakan mereka menerapkan pola asuh penelantar dan lebih memperhatikan aktivitas diri sendiri, tidak terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Mereka tidak tahu dimana anak-anak mereka berada, apa yang sedang dilakukan, dan siapa teman-temannya saat di sekolah dan di rumah. Selain itu, orang tua juga tidak tertarik pada kegiatan anak di sekolah, jarang menjalin komunikasi dan tidak memperdulikan pendapat anak-anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada guru di TKM 126 Islamiyah, tanggal 6 Maret 2016 di Desa Pangkahkulon Ujungpangkah Gresik, terdapat 4 anak yang bersikap agresif berusia 5-6 tahun disebabkan pola asuh yang diberikan orang tua yakni pola asuh penelantar. Guru menyatakan bahwa anak bersikap sering mengganggu, merubut mainan teman yang sedang bermain, memukul, berteriak, ingin menang sendiri, dan berkata tidak sopan. Hal tersebut juga didukung dengan hasil observasi sebagai pembuktian apa yang di dinyatakan oleh guru.

Kesibukan orang tua tersebut membuat anak tidak ada yang memperhatikan dan sering sendirian di rumah, sehingga sikap, pergaulan dan

bahasa pada diri anak kurang baik. Orang tua sering mengabaikan anak, jarang menjalin komunikasi, tidak mengetahui pergaulan anak di rumah dan di sekolah, dan tidak pernah memberikan hukuman saat anak melakukan kesalahan.

Guru juga menyatakan bahwa pada saat di sekolah anak jarang masuk karena orang tua sibuk bekerja jadi tidak ada yang mengantar anak pergi sekolah. Pengungkapan guru ternyata berdampak pada sikap anak ketika di sekolah seperti: sering mengganggu, merebut mainan teman yang sedang bermain, memukul, berteriak, ingin menang sendiri, tidak mau mendengarkan teguran dari guru, dan tidak mau menyelesaikan kegiatan pada saat proses belajar. Namun, saat di lingkungan rumah menunjukkan sikap anak yang suka bergaul dengan orang yang lebih dewasa dari dia, meniru perkataannya yang kotor, memukul dan berkelahi.

Berdasarkan paparan di atas muncul ketertarikan peneliti untuk meneliti lebih jauh tentang perilaku agresifitas pada anak usia 5-6 tahun yang diasuh dengan gaya pola asuh penelantar. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai bentuk perilaku agresif, dan dampak agresifitas yang ditimbulkan di lingkungan sekolah dan maupun rumah. Maka dari itu peneliti mengambil judul “Agresifitas Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Pola Asuh Penelantar”.

B. Fokus Masalah

Fokus permasalahan pada penelitian ini menyangkut anak usia 5-6 tahun, yang memiliki orang tua penelantar yakni orang tua yang sering tidak memperhatikan dan meninggalkan anak karena sibuk dengan kehidupan mereka sendiri. Sedangkan agresifitas yang akan diteliti dalam penelitian ini difokuskan pada bentuk perilaku agresifitas yakni agresi fisik diprovokasi, agresi meledak, agresi lisan, dan agresi tidak langsung, serta dampak agresifitas dalam lingkungan sekolah dan rumah, dilihat dari psikologis dan sosialnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas peneliti merumuskan masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana bentuk perilaku agresifitas anak dengan pola asuh penelantar?
2. Bagaimana dampak agresifitas anak dengan pola asuh penelantar di lingkungan sekolah dan rumah?

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai agresifitas pada pola asuh penelantar pada anak prasekolah, khususnya dalam kajian ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, Metodologi Perkembangan Sosial-emosional, *Parenting*, dan Metodologi

Perkembangan Moral. Sehingga dapat dikaji kembali mengenai cara mendidik dan menangani masalah agresifitas pada anak.

2. Praktis

a. Orang tua

Dapat memberikan informasi pada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sehingga tidak terjadi agresifitas pada anak.

b. Guru

Manfaat penelitian bagi lembaga PAUD, diharapkan para pendidik dapat memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya agresifitas sehingga diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengenali dan mengendalikan emosi anak.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi mengenai lebih jauh tentang bentuk agresifitas, dampak agresifitas dan penerapan pola asuh yang tepat bagi anak.